

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
TERBIMBING DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK
MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL TERHADAP
LINGKUNGAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
DI LAMONGAN**

Kiky Chandra Silvia Anggraini

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Lamongan

e-mail : qchandra.sa@gmail.com

***Abstract:** The low social sensitivity to the environment is one of the most frequent problems, as evidenced by the lack of awareness to dispose of garbage in the trash, taking care of plants and others. Schools as the main educator agents play a role in improving the social sensitivity of students through learning so that through the materials and appropriate learning model will be able to improve students' social sensitivity to the surrounding environment. This research is a quasi-experimental research using SPSS 17,00 in analyzing data. Based on the pretest and posttest results in the experimental class using the guided inquiry learning model is more effective for improving students' social sensitivity than the control class that carries out the pure inquiry learning model. Analysis with *t* test by conducting independent sample test, found *t* count equal to 3,99 with significance level 0,00 (*sig* <0,05), this means *H*₀ refused and accept *H*_a. This study proves that if *H*_a is accepted which contains the implementation of guided inquiry learning model is greater than the use of pure inquiry model in improving social sensitivity of students in social studies subjects.*

***Keyword:** Model learning, Inquiry, Social Sensitivity*

A. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai media penanaman sikap dan budi pekerti yang sarat dengan nilai kemanusiaan kini hanya slogan. Tanpa budi pekerti akan mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang diakibatkan dari kurangnya kepekaan masyarakat sekitar. Tujuan dari pendidikan sebagai memanusiakan manusia tampaknya hanya pada ranah fisik belum sampai kepada tingkat jiwa sehingga pendidikan yang ada belum mampu mengubah perilaku dan karakter bangsa yang berperan sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu yang tidak selalu membutuhkan

bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama di kota-kota besar di Indonesia, masyarakat lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis sehingga rasa toleransi, pengabdian, kesetiakawan, dan tolong menolong mengalami penurunan khususnya bagi generasi muda.

Salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah adalah kurangnya kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar, misalnya tidak menjaga kebersihan lingkungan, membiarkan pohon mati karena kekeringan, menuliskan nama di batang pohon, membuang sampah bukan ditempat sampah, dan lain-lain.

Di lingkungan tempat tinggal dan sekolahan sering dijumpai berbagai sampah plastik bungkus makanan ataupun kertas yang dibuang seenaknya. Walaupun telah disediakan tempat pembuangan sampah. Permasalahan sampah bukan hanya mampu diatasi dengan menaruh tempat sampah di tempat yang strategis ataupun memasang spanduk tulisan untuk membuang sampah ditempatnya, namun dapat diatasi dengan perubahan sikap masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan. Setiap anggota masyarakat harus menyadari bahwa kebersihan merupakan bagian dari menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain, walaupun menjaga kebersihan masih sulit dilakuk sikap untuk peduli terhadap lingkungan bukan merupakan tanggung jawab para pekerja kebersihan saja, melainkan setiap individu dari segala usia baik anak kecil sampai orang tua.

Generasi muda sebagai tokoh pembangun negara dimasa depan hendaknya mempunyai sikap kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Pembangunan kepekaan sosial terhadap lingkungan haruslah dimulai sedari kecil mulai dari hal-hal kecil disekitar lingkungan misalnya kebiasaan untuk membuang sampah di tempat sampah, mengirama bunga dan lain-lain. Peranan anggota keluarga terdekat dalam membangun kepekaan sosial terhadap lingkungan sangat penting bagi generasi muda. Misalnya ketika seorang ibu mempunyai kebiasaan untuk membuang sampah di tempat sampah besar kemungkinan kebiasaan membuang sampah di tempat sampah akan ditirukan oleh anaknya yang sering melihat tingkah laku ibunya.

Peranan sekolah dalam membentuk kepekaan sosial terhadap lingkungan juga dapat dilakukan dengan cara memasukkannya dalam pembelajaran. Pembelajaran disini mengandung arti pentingnya materi ajar serta kompetensi guru untuk memilih metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Peranan mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kepekaan sosial terhadap lingkungan karena selama ini IPS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran sosial yaitu sejarah, sosiologi, hukum, geografi, ekonomi, sehingga untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan seorang guru bisa menganalisis dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, dituntut untuk

mampu berinovasi atau mencari model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan membangun keaktifan siswa di dalam kelas. Menurut Sapriya, (Sapriya, 2011) desain pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam kegiatan belajar mengajar IPS adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry approach*).

Sapriya (Sapriya, 2011) menyebutkan model dalam pendidikan IPS baik digunakan adalah inkuiri. Inkuiri merupakan strategi pembelajaran untuk menganalisis sub kelompok masyarakat yang berguna mengembangkan anggota masyarakat ideal, sehingga siswa akan membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakat. Adanya pendekatan inkuiri ini, diharapkan siswa akan mampu mencapai *high order thinking* atau kemampuan berpikir tinggi dalam suatu proses pendidikan IPS yang aktif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang artinya dalam proses pencarian pengetahuan, siswa tidak dibiarkan lepas untuk mendapatkan berbagai pengetahuan. Guru akan membimbing siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan sehingga akan tercapai fokus permasalahan dan pengetahuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Guru harus mempunyai kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif, riang, senang tanpa harus meninggalkan proses belajar sehingga siswa akan belajar dengan keadaan senang, tanpa paksaan sehingga tujuan dari pembelajaran yang sudah tercantung dalam kompetensi dasar mampu terlaksana dengan baik.

Konsep Dasar Pendidikan IPS

National Comite for Sosial Studies (NCSS) memberikan definisi pengertian IPS yang secara eksplisit maupun implisit telah banyak disepakati oleh para ahli IPS di Indonesia. Pengertian IPS menurut *Nasional Comite For Sosial Studies* (NCSS) (Nasution, 2011) sebagai berikut.

“Sosial studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”

“Studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mengembangkan kompetensi warga negara. Didalam program sekolah, IPS mengkordinasikan, kajian sistematis yang menggambarkan berbagai ilmu disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam.”

Rumusan dari NCSS menunjukkan bahwa materi IPS semakin meluas karena gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga

humaniora, matematika, ilmu alam bahkan agama. Pengintergrasian dikarenakan tujuan dari pendidikan IPS untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik (masyarakat demokrasi dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia), maka pendidikan IPS disajikan sebagai mata pelajaran untuk siswa persekolahan dari TK sampai tingkat SLTA (Sapriya, 2011).

Perkembangan IPS atau *Sosial Studies* di dunia tidak lepas dari Amerika sebagai negara pencetus IPS yang ada di dunia. Kelahiran IPS di Amerika dilatar belakangi kekuatiran Thomas Jefferson tentang keberlanjutan kehidupan demokrasi di Amerika, Thomas Jaferson mengatakan bahwa vitalitas dari sebuah negara demokrasi adalah bergantung pada pendidikan dan partisipasi negera negara. Warga negara yang berpartisipasi aktif adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang isu pemungutan suara dalam pemilihan umum (Nasution, 2011). Pada masa revolusi Industri dan kapitalisme yang sedang berkembang di masyarakat Amerika pada saat itu. Amerika yang merupakan negara bagian dihadapkan pada pentingnya mempunyai jiwa nasionalisme pada setiap penduduknya bukan hanya berasal dari Amerika sendiri, namun juga berasal dari berbagai negara didunia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda tapi harus menjunjung tinggi jiwa nasionalis. Keadaan multietnik inilah yang mendasari Indonesia juga menerapkan pendidikan IPS di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sebagai sarana untuk mengajarkan siswa menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan IPS di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis yakni pendidikan untuk sekolah dan pendidikan untuk jenjang perguruan tinggi. Pendidikan IPS bagi jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial lainnya. Pendidikan untuk jenjang perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Perbedaan dua jenis tersebut terletak kepada istilah “penyederhanaan” untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah “seleksi “. Menurut Seomantri (Sapriya, 2011) istilah penyederhanaan dimaksud untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik. Pendidikan IPS pada tingkatan sekolah lebih kepada penyederhanaan cabang ilmu sosial menjadi satu kesatuan pokok, sedangkan pada perguruan tinggi lebih fokus pada cabang ilmu sosial lainnya.

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah membantu siswa atau generasi muda agar menjadi warga negara yang baik dengan cara menjadi warga negara yang demokratis dan mampu memberikan solusi atas permasalahan sosial yang tengah terjadi sekarang dan dimasa depan. Menurut NCSS tujuan pendidikan IPS adalah membantu anak-anak muda dalam mengembangkan kemampuan untuk tanggap terhadap segala

permasalahan kewarganegaraan dan dapat membuat keputusan-keputusan yang beralasan demi kebaikan umum, sebagai warga yang secara *cultural* berbeda, di dalam masyarakat demokratis dunia yang saling ketergantungan (Nasution, 2011).

Tujuan pendidikan IPS pada awal pembentukannya tahun 1975 adalah terbentuknya sikap hidup atas dasar pancasila, yaitu membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmanis dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kecerdasan yang berbudi luhur, mencintai sesama manusia dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945 (Nasution, 2011).

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam bahasa Inggris, kata inkuiri bermakna penyelidikan, dan kata inkuiri juga dapat bermakna sebagai pertanyaan. Pada dasarnya model pembelajaran inkuiri (proses menyelidiki) fokus kepada aktivitas dan pemberian pengalaman belajar secara langsung yang akan membawa dampak positif bagi siswa. Karena pembelajaran ini akan membuat siswa untuk aktif mencari sendiri berbagai informasi yang akan dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran.

Bruce (Sanjaya, 2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial sub kelompok sub masyarakat. Sub kelompok didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dimasyarakat, melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakat.

Model pembelajaran Inkuiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing yang lebih mengedepankan berbagai fenomena sosial sebagai sumber dari informasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam penelitian ini menuntut siswa untuk menentukan konsep dan teori sendiri melalui petunjuk yang sudah diberikan oleh guru. Petunjuk-petunjuk yang diberikan berupa pertanyaan yang bersifat membimbing. Guru juga memberikan penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan ataupun dalam memilih informasi yang akan dipilih. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai berbagai ciri utama sebagai berikut.

- a. Siswa bertugas mencari berbagai informasi atau pengetahuan sehingga siswa bukan menjadi pihak yang menerima informasi dari guru, melainkan siswa sendiri yang aktif untuk mendapatkan berbagai informasi.
- b. Posisi guru bukan sebagai *teacher center* melainkan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru akan memberikan petunjuk-petunjuk yang akan memudahkan siswa menggali pengetahuan yang benar. Pembelajaran bersifat *student center*

dimana siswa menjadi pihak yang dominan untuk mendapatkan berbagai jawaban atas sebuah pernyataan yang telah diberikan.

- c. Melatih siswa untuk berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian proses mental.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing akan lebih efektif digunakan di kelas apabila guru memberikan permasalahan yang ada disekeliling lingkungan siswa, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menganalisis. Persoalan bukan dalam bentuk fakta yang sudah jadi sehingga siswa yang sendiri harus berusaha mencari tahu. Ketika inkuiri terbimbing dilakukan dalam kelompok, maka akan memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan logis serta kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai yang tidak didapatkan melalui proses pembelajaran individu. Guru dapat memberikan otoritasnya dengan cara membimbing proses inkuiri agar siswa tidak terlalu jauh menyimpang dari bahasan yang akan dianalisis sehingga pokok pengetahuan lebih fokus pada bahasan yang disajikan. Selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri siswa diperbolehkan untuk mencari sendiri permasalahan atau topik yang akan dikaji sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Kepekaan Sosial

Secara harfiah kepekaan (*sensivity*) berasal dari kata peka yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau suatu kondisi yang mudah berreaksi. Kepekaan bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat maka menjadi kepekaan sosial yang merupakan kondisi seseorang mudah berreaksi terhadap masalah-masalah sosial atau masyarakat. Kepekaan sosial berupa tanggap atau tidaknya seorang terhadap harapan-harapan sosial yang berasal dari lingkungan yang sesuai dari lingkungan yang sesuai dengan norma yang berlaku di dalamnya, harapan tersebut mengandung konsep baik, buruk, pantas, tidak pantas, bahkan boleh atau tidaknya sikap atau tindakan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kepekaan sosial akan memunculkan reaksi siswa dalam melihat fenomena sosial di sekitar siswa sendiri, selain itu diharapkan muncul aktif atau tindakan sebagai tindak lanjut sebuah reaksi yang mengarah pada hal yang positif.

Kepekaan sosial ada kaitannya dengan kesadaran sosial yaitu kemampuan siswa untuk paham dan peka terhadap aspek politik, sosial, ekonomi, di masyarakatnya. Menurut Cambel (Sapriya, 2011) menganjurkan guru untuk mengembangkan kepekaan sosial bagi siswanya sejak dini yakni pada tingkatan pendidikan dasar. Kepekaan sosial harusnya dilatihkan pada anak semenjak dini, yang pada intinya bertujuan untuk mengikis egosentrisme anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Kepekaan sosial tersebut diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

Kepekaan sosial akan terjadi apabila ada pengalaman individu pada masa lampau. Pengalaman belajar individu pada hakekatnya adalah hasil interaksi antara pribadi dan individu dengan lingkungan. Bandura mengemukakan teori belajar sosial yang mengatakan seorang dapat mengontrol lingkungan dengan menggunakan pengalaman tindakan dimasa lalu. Perilaku orang tidak ditentukan hanya oleh lingkungan saja atau otonomi individu semata. Menurut teori belajar sosial, anak-anak akan mengubah perilakunya dalam situasi karena ada kebutuhan untuk melakukan sesuatu apabila mereka mempunyai keterampilan untuk bermuat sesuatu dan cukup memotivasi untuk melakukan perubahan tersebut. Dapat disimpulkan jika kepekaan sosial dapat dikembangkan atau dipelajari kepada siswa. Tugas guru adalah mengembangkan kepekaan sosial dalam diri siswa salah satunya dengan cara memperkenalkan pada konsep-konsep, nilai, norma, ataupun masalah-masalah yang erat dengan kehidupan siswa misalnya kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan korupsi dan lain-lain.

Ciri-ciri seorang yang memiliki kepekaan sosial biasanya mempunyai kemampuan dalam membaca realitas sosial yang ada disekitar, kemampuan tersebut didasari dari wawasan sosial yang luas dan memiliki pemahaman terhadap norma dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat sehingga dengan sendirinya akan mampu mengidentifikasi realitas sosial disekitar dan mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi masalah sosial, sehingga dengan sendirinya muncul upaya untuk bertindak menyelesaikan masalah yang harus segera diselesaikan.

Kepekaan sosial dalam penelitian fokus kepada kepekaan sosial khususnya terhadap lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah dan rumah. Kepekaan sosial terhadap lingkungan diartikan sebagai rasa merasakan dan terhadap kondisi lingkungan dan sadar atas solusi yang terjadi misalnya dalam masalah kebersihan kelas, menjaga dan merawat bunga dan lain-lain. Untuk memudahkan dalam menganalisis kepekaan sosial, maka peneliti membuat indikator kepekaan sosial sebagai berikut.

No	Indikator	Kategori
1	Kepekaan sosial untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dan di tempat tinggal siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil sampah yang berserakan. 2. Membuang sampah di tempat sampah. 3. Melaksanakan piket kelas.
2	Kepekaan untuk merawat tamanan disekolah maupun tempat tinggal siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiram bunga atau tamanan di sekolah. 2. Memberikan pupuk secara rutin. 3. Merawat tanaman di sekolah. 4. Tidak membuat coretan di batang pohon.
3	Kepekaan sosial untuk menjaga fasilitas sekolah dan umum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga meja dan bangku di kelas. 2. Menata ruang kelas setelah dipakai 3. Ikut melaksanakan peraturan di sekolah.

		4. Memasang poster untuk menjaga kebersihan kebersihan di sekolah.
--	--	--

Tabel 1. Indikator Kepekaan Sosial terhadap Lingkungan

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai pembandingnya. Sebelumnya peneliti akan melakukan *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kepekaan sosial terhadap lingkungan. Teknik pengumpulan data menggunakan data angket yang disebar dan observasi untuk melihat perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan bantuan SPSS 17,00.

Analisis Data

Pada dasarnya model inkuiri (proses menyelidiki) fokus kepada aktivitas dan pemberian pengalaman belajar secara langsung yang akan membawa dampak positif bagi siswa. Karena pembelajaran ini akan membuat siswa untuk aktif mencari sendiri berbagai informasi yang akan dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran. Siswa akan secara bebas untuk mencari tau apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tanpa harus menunggu guru untuk memberikan informasi melalui metode ceramah.

Model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses penyelidikan yang dilakukan siswa setelah membangun hipotesis dari berbagai macam gambar ataupun pertanyaan. Adanya model pembelajaran inkuiri siswa akan lebih aktif dalam mendapatkan informasi baik dari buku, internet, observasi, ataupun sumber lainya sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam mendapatkan informasi dan juga mengolah data agar mampu dianalisis berdasarkan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian ini menekankan pada peningkatan kepekaan sosial yang siswa khususnya dalam fenomena atau masalah yang ada di sekitar lingkungan siswa.

Kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri murni adalah kelas kontrol. Kelas ini mendapatkan pengujian sebanyak 2 kali yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum siswa mendapatkan model pembelajaran inkuiri murni, sedangkan *posttest* adalah pengujian yang dilakukan setelah model pembelajaran inkuiri murni dilakukan.

Pretest ada kelas kontrol setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS. Skor angket kepekaan sosial pada kelas *pretest* tertinggi sebesar 65 dan skor angket kepekaan terendah pada *pretest* sebesar 53 dengan rata-rata sebesar 58,62 dengan kategori baik. *Posttest* pada kelas kontrol setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS skor angket kepekaan sosial tertinggi sebesar 69 dan skor angket kepekaan terendah pada *Posttest* sebesar 58 dengan rata-rata sebesar 65.62 dengan katagori baik.

Pretest ada kelas eksperimen setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS. Skor angket kepekaan sosial pada kelas *pretest* tertinggi sebesar 664 dan skor angket kepekaan terendah pada *pretest* sebesar 54 dengan rata-rata sebesar 59.53 dengan kategori baik. *Posttest* pada kelas kontrol setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS skor angket kepekaan sosial tertinggi sebesar 71 dan skor angket kepekaan terendah pada *Posttest* sebesar 64 dengan rata-rata sebesar 67.91 dengan katagori baik.

Kepekaan sosial siswa pada kelas eksperimen cenderung mengalami peningkatan dibandingkan dengan kepekaan sosial pada kelas kontrol. Melalui pembelajaran khususnya tentang interaksi manusia dengan lingkungan, siswa bukan hanya mengerti tentang fenomena atau permasalahan yang ada di lingkup nasional tapi juga tentang fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sehingga diharapkan melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa mampu meningkatkan kepekaan sosial khususnya terhadap lingkungan sekitar.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil *uji independent sampel t test*, dengan nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar-sebesar 3,991 dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,00 (sig <0,05) maka h_0 ditolak dan menerima h_a yang artinya penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih besar dari pada penggunaan model pembelajaran inkuiri murni dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa dalam mata pelajaran IPS. Terdapat perbedaan signifikan antara kepekaan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri murni dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dilihat dari nilai rata-rata yang dihasilkan, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa dibandingkan penggunaan model pembelajaran inkuiri murni.

Daftar Rujukan

- Nasution. (2011). *Kajian pembelajaran IPS di sekolah*. Surabaya: Unesa Press.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran beorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.